

## B A B 1

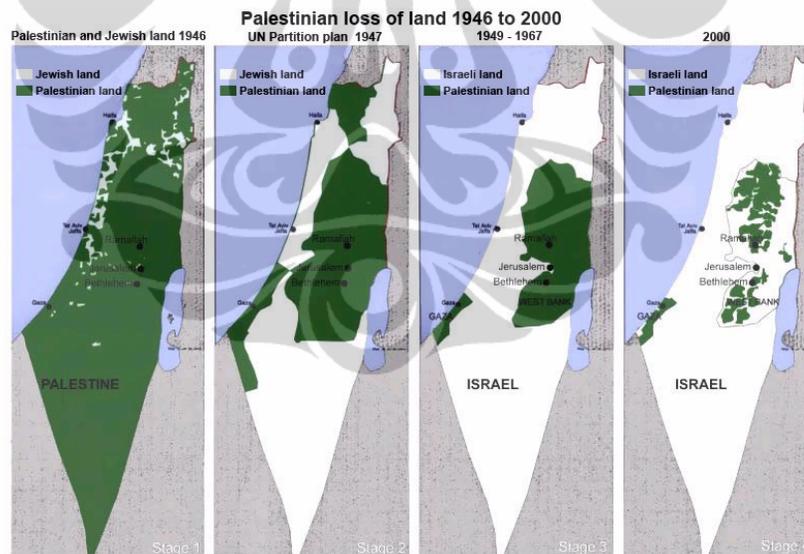
### PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan, signifikansi dan sistematika penulisan.

#### 1.1. Latar Belakang

Konflik Palestina-Israel merupakan konflik yang telah berlangsung puluhan tahun sejak pendudukan wilayah negara merdeka Palestina oleh Zionis Israel. Selama puluhan tahun tersebut terjadi konflik berdarah yang menyebabkan korban di masing-masing pihak, sehingga wilayah Palestina menjadi sebagaimana ditunjukkan peta berikut:

**Gambar 1. Peta wilayah Palestina sejak 1946**



Sumber : *Leeds Palestine Solidarity Campaign* (2010)<sup>1</sup>

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa wilayah Palestina mengalami penyusutan sejak dari tahun 1946. Kawasan yang dimiliki oleh warga Palestina kian mengecil, sehingga menyebabkan penduduk lokal mengalami kesulitan

<sup>1</sup>Retrieved from [http://www.leedspsc.org.uk/?page\\_id=23](http://www.leedspsc.org.uk/?page_id=23)

dalam mobilitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta hak-hak asasi lainnya yang dilanggar akibat pendudukan Israel terhadap kawasan tersebut. Warga Palestina mengalami pendudukan, dirampas haknya untuk hidup secara layak dan hidup sebagai bangsa yang merdeka untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia meliputi hak untuk pendidikan, pekerjaan, serta hidup dalam lingkungan yang aman dan damai sebagaimana warga negara di negara-negara pada umumnya. Wilayah tersebut kian mengecil akibat konflik yang berkepanjangan, sehingga menyebabkan penderitaan di kalangan warga sipil.

Isu Palestina mengandung sejarah panjang terkait konflik bersenjata yang tiada henti memakan korban jiwa. Berikut data-data yang dikumpulkan seputar konflik peperangan di Jalur Gaza yang dikumpulkan dari lembaga-lembaga kemanusiaan internasional yang digunakan dalam studi maupun laporan seputar konflik Palestina-Israel, hingga tahun 2008, yang dirangkum oleh Oxford Research<sup>2</sup>, antara lain :

**Tabel 1. Perbedaan Tindak Kekerasan yang dilakukan Oleh Pihak Palestina dan Israel**

<b>Palestinian Violence</b>	<b>Israeli Violence</b>
Battles in response to IDF incursions into Gaza	Ground incursions
Mortar and rocket fire	Air strikes using planes, helicopters and drones - including "targeted killing" assassinations
Suicide bombings	Artillery shelling
Static explosives, including charges planted near the perimeter wall or in tunnels under builds	Shooting by snipers from border fortifications
Assaults, including car bombs, on border crossings	Naval attacks on boats and shelling on to land
Raids into Israel through tunnels	House demolitions and land clearance using bulldozers

Sumber : *Oxford Research* (2007)

Tabel 1 merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pihak Israel maupun Palestina. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh masing-

<sup>2</sup> Justin Alexander. October 2007. *Conflict, Economic Closure and Human Security in Gaza*. London: Oxford Research Group.

masing pihak yang menggunakan kekuatan militer tersebut menyebabkan kerugian yang sangat besar di kalangan warga sipil, sehingga menyebabkan pelanggaran hak-hak warga negara yang berada dalam kondisi perang. Serangan bom, penembakan, penyerangan kapal nelayan dan pengusuran rumah dan lahan merupakan bentuk-bentuk tindakan yang jelas menyebabkan pelanggaran hak-hak warga sipil, khususnya di kalangan pihak Palestina. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kekerasan yang dilakukan pihak Israel bersifat modern dan korban yang dapat ditimbulkan lebih masif dibandingkan dengan serangan kekerasan dari pihak militer Palestina.

Perundingan-perundingan damai terus berjalan namun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Wilayah-wilayah Palestina kian mengecil dari tahun ke tahun. Berikut merupakan deskripsi geografi wilayah Palestina selama 8 tahun perundingan damai dalam sejarah Palestina pada periode awal pendudukan Israel. Perundingan damai berjalan dengan tetap diiringi serbuan militer, jatuhnya korban warga sipil serta pengurangan wilayah-wilayah Palestina.

**Tabel 2. Tanah yang didapatkan Palestina setelah 8 tahun perjanjian damai**

Location	Total Area (In Km <sup>2</sup> )	Area Gained (In km <sup>2</sup> , only areas under full control - area A- are calculated)	Ratio (Out of the total are of the mentioned location)
Gaza Strip	363	200	55%
West Bank	5876	1000	17%
Conventional Palestine (as defined by U.N. Security Council Resolutions i.e. West Bank and Gaza Strip)	6239	1200	19.3%
Historical Palestine (As defined by the boundaries drawn by British colonization)	27009	1200	4.4%

**Sumber :** Al Falah Foundation (2003)<sup>3</sup>

Perundingan-perundingan yang dilakukan banyak merugikan warga sipil Palestina, karena lahan-lahan mereka diambil secara paksa dan hanya sebagian kecil yang dapat diperoleh kembali sebagaimana yang terjadi diGaza dan Tepi Barat (lihat Tabel 2). Selain pengambilan wilayah secara paksa, konflik militer

<sup>3</sup> Mohsen Mohammed Saleh. History of Palestine : A Methodical Study of Palestinian Struggle. Al-Falah Foundation (2003). P.31

Israel – Palestina juga menyebabkan korban jiwa dengan jumlah yang kian bertambah dari waktu ke waktu, khususnya di kalangan usia muda dan anak-anak. Tabel 3 berikut merupakan data yang dikumpulkan dalam “*War Crimes Against Children: A PCHR Investigation into Palestinian Children Killed by Israeli Forces in Gaza Strip 27 December 2008 – 18 Januari 2009*” May 2009 di Jalur Gaza, 2009, tentang korban usia anak-anak.

**Tabel. 3. Jumlah Korban Usia Anak-Anak<sup>4</sup>**

Jumlah Korban Anak-Anak	Jenis Kelamin		Usia
	Laki-Laki	Perempuan	
30	20	10	≤ 6
29	14	15	6 s.d. 11
83	65	18	12 s.d. 17

Sumber : PCHR

Terkait data-data seputar deskripsi yang dikemukakan dalam tabel-tabel di atas, maka pembahasan seputar konflik yang terjadi di Palestina khususnya Jalur Gaza patut menjadi perhatian seiring dengan maraknya gerakan sosial non pemerintah yang membawa isu kemanusiaan terkait pelanggaran hak-hak asasi manusia dalam konflik puluhan tahun yang terjadi di wilayah tersebut.

Berbagai temuan atas pelanggaran hak asasi manusia tersebut merupakan alasan kuat didirikannya Gerakan Free Gaza (*Free Gaza Movement/FG*). Para aktivis yang mengalami kesulitan untuk masuk kedalam wilayah Palestina pasca kemenangan HAMAS dalam pemilu Palestina bergabung dalam wadah FG pada 2008 sebagai landasan untuk bergerak memberi bantuan langsung kepada warga Palestina yang mengalami hambatan untuk memenuhi kebutuhan primer serta pelanggaran HAM. Pasca agresi Israel ke Jalur Gaza pada Desember 2009-Januari 2010, situasi menjadi semakin sulit. Jalur darat melalui Rafah ditutup dan hanya dibuka pada waktu tertentu. Bantuan yang masuk pun dibatasi, padahal warga Palestina berada dalam kondisi yang sangat sulit di mana seluruh fasilitas

<sup>4</sup> Diolah dari sumber : (terlampir dalam bagian tersendiri).

umum seperti sekolah dan rumah sakit hancur lebur, serta obat-obatan semakin terbatas<sup>5</sup>.

Program-program FG merupakan bentuk bantuan terhadap korban warga sipil yang sangat jelas. Perjalanan kapal FG yang mengangkut para aktivis dan tokoh internasional yang bertujuan mendapat publisitas sehingga isu ini mendapat perhatian berbagai pihak merupakan bentuk bantuan skala internasional yang membantu perlindungan bantuan korban dalam skala lokal. FG yang mendapat pengakuan internasional telah berhasil menggerakkan konvoi setelah kapal tersebut mengalami penyerangan oleh militer Israel pada perjalanannya. Sehingga mereka mendapatkan publisitas, melakukan aksi massa di wilayah-wilayahnya masing-masing dan terbentuklah gerakan-gerakan yang membawa isu ini sehingga menjadi kepedulian di seluruh dunia sebagaimana kampanye media yang mereka lakukan. FG belajar dari pengalaman para aktivisnya dalam ISM (*International Solidarity Movement*) yang merupakan lembaga yang paling terlihat dalam gerakan internasional di Palestina.

Berbagai hambatan telah mereka hadapi selama organisasi tersebut dijalankan, terutama yang datang dari pihak militer Israel. Pihak militer Israel yang bersikap represif kepada warga sipil membuat organisasi tersebut menyadari pentingnya publikasi dalam kasus-kasus pelanggaran HAM di kawasan Jalur Gaza. Publikasi terkait hal ini sangat jarang terlihat sebab media massa didominasi oleh pihak yang memiliki kepentingan dalam isu-isu sensitif yang melibatkan pihak-pihak berkekuatan besar dalam konflik tersebut. Konflik terbesar muncul saat salah satu aktivis ISM terbunuh, yaitu Rachel Corrie. Pada 16 Maret 2003, Rachel Corrie, seorang aktivis perdamaian berusia 23 tahun asal Olympia, Washington, digilas oleh *bulldozer* oleh seorang anggota angkatan bersenjata Israel di Rafah, Gaza Selatan di mana dia sedang tinggal selama tujuh minggu sebagai sukarelawan ISM<sup>6</sup>. Rachel Corrie hingga saat ini terus menjadi simbol perlawanan non-kekerasan di kalangan aktivis pro Palestina, yang hari kematiannya diperingati dengan berbagai acara yang dilakukan di negara asalnya,

<sup>5</sup> <http://www.alarabiya.net/views/2009/03/27/69351.html>; [http://www.paltelegraph.com/palestine/gaza-strip/6090-egypt-opens-rafah-border-for-the-last-daypointhttp://news.bbc.co.uk/2/shared/bsp/hi/pdfs/30\\_04\\_10\\_gaza.pdf](http://www.paltelegraph.com/palestine/gaza-strip/6090-egypt-opens-rafah-border-for-the-last-daypointhttp://news.bbc.co.uk/2/shared/bsp/hi/pdfs/30_04_10_gaza.pdf)

<sup>6</sup> The Death of American Peace Activist Rachel Corrie Source: Journal of Palestine Studies, Vol. 32, No. 4 (Summer, 2003), pp. 68-73 Published by: University of California Press on behalf of the Institute for Palestine Studies Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/3247371> Accessed: 22/02/2009 23:12

Amerika Serikat serta para pendukungnya di berbagai belahan dunia termasuk dalam pengguna jejaring sosial. Corrie menjadi simbol opresi Israel terhadap pada aktivis kemanusiaan, sehingga keadilannya terus diupayakan. Pengadilan Rachel Corrie berlangsung pada tahun 2010, 7 tahun setelah kematiannya.

Keterkaitan internasional yang sangat besar membuat hubungan sosial yang bersifat internasional dibutuhkan dalam program bantuan korban di Jalur Gaza dimana kenyataan bahwa :

*“...that the legacy of war, structural violence, and endemic poverty are chronic and lingering and emerge from internationally and locally produced traumatogenic social relations.”<sup>7</sup>.*

Peperangan puluhan tahun yang melibatkan berbagai kepentingan di Palestina merupakan gambaran bahwa konflik yang terjadi di kawasan tersebut merupakan kekerasan struktural yang merupakan warisan dari pihak-pihak penguasa dari tahun ke tahun yang memiliki kepentingan di kawasan tersebut. Konflik bersenjata tersebut menyebabkan warga Palestina khususnya Jalur Gaza berada dalam kondisi kemiskinan yang kronis dan menyebabkan kondisi traumatogenis pada penduduk lokal akibat pendudukan yang melanggar hak-hak asasi manusia tersebut di kedua belah pihak. Warga lokal Palestina trauma dengan keberadaan militer Israel di wilayah mereka, dan warga Israel merasa khawatir dengan keberadaan warga Palestina di wilayah mereka. Kondisi ini terjadi selama puluhan tahun, sehingga menyebabkan kekhawatiran-kekhawatiran tertentu di kalangan warga sipil kedua belah pihak.

Kondisi globalisasi yang tampak saat ini dimana, *“Globalization has thus been transformative in terms of a reconceptualizing of state sovereignty within both international relations and international law”* ini membuat FG hadir dan berupaya melakukan langkah-langkah terbaik dalam membantuk korban konflik peperangan yang melibatkan banyak kepentingan mengingat kompleksnya isu yang hadir, sebagaimana diantaranya dalam dilihat dari peta jalan Timur Tengah

<sup>7</sup> Terjemahan bebas: Warisan perang tersebut, kekerasan struktural, dan kemiskinan endemic merupakan sesuatu yang bersifat kronis dan masih tertinggal yang muncul secara internasional dan local dan diproduksi oleh hubungan sosial yang bersifat traumatogenis. Source: Suffering Child: An Embodiment of War and Its Aftermath in Post-Sandinista Nicaragua Author(s): James Quesada Source: Medical Anthropology Quarterly, New Series, Vol. 12, No. 1, The Embodiment of Violence (Mar., 1998), pp. 51-73 Published by: Blackwell Publishing on behalf of the American Anthropological Association Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/649477> Accessed: 22/10/2009 23:10

yang tidak kunjung memberikan harapan perdamaian bagi rakyat Palestina. Kondisi globalisasi saat ini digambarkan oleh utusan PBB yang pernah terlibat dalam konflik Jalur Gaza, Richard Falk, membuat pernyataan berikut :

*“Current globalization operates in diverse ways. Falk offers a bifurcated view of globalization. “[G]lobalization-from-above reflect[s] the collaboration between leading states and the main agents of capital formation . . . [of] the New World Order” and concerns the activities of transnational corporations, international economic organizations, and other similar developments. In contrast, “globalization-from-below,” includes popular participation at local levels, the building of civil societies, and the enhancement of non-governmental organizations as part of “the strengthening over time of the institutional forms and activities associated with global civil society.”<sup>8</sup>*

Globalisasi yang dikemukakan oleh Falk ini menunjukkan bahwa peran masing-masing pihak merupakan komponen penting dalam berlangsungnya proses perkembangan di dunia. ‘Globalisasi dari Atas’ merupakan gabungan antara pihak negara, yang dalam hal konteks pembahasan ini difokuskan pada pihak pemerintah Palestina dan Israel serta pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi dan politik di kawasan Palestina khususnya Jalur Gaza. Sehingga berkembang pula ‘Globalisasi dari Bawah’ berupa partisipasi dari kalangan masyarakat sipil dalam memperjuangkan keadilan atas tindakan sewenang-wenang yang terjadi di kawasan Palestina selama pendudukan Israel di kawasan tersebut.

Penguatan oleh kalangan masyarakat sipil dalam bentuk perorangan maupun lembaga terus berkembang di kawasan ini, yang didukung dari dalam maupun luar kawasan Palestina. Masyarakat sipil dunia terus memantau

---

<sup>8</sup> (Terjemahan Bebas :Globaliasasi saat ini dioperasikan dalam berbagai cara. Falk menawarkan sebuah pandangan yang telah dibifurkasi mengenai globalisasi. “[G]lobalisasi dari atas merefleksikan kolaborasi antara Negara-negara yang sedang memimpin serta agen-agen pembentuk capital...[Dari] Tatanan Dunia Baru” dan terkait dengan aktivitas perusahaan-perusahaan transnasional, organisasi ekonomi internasional, dan pengembangan serupa lainnya. Perbedaan mencolok dengan “globalisasi dari bawah” meliputi partisipasi populer di level local serta membangun masyarakat sipil dan meningkatkan fungsi organisasi-organisasi non pemerintah sebagai bagian dari “memperkuat bentuk-bentuk insitusal dari waktu ke waktu dan aktivitas-aktivitas yang diasosiasikan dengan masyarakat sipil global)

perkembangan lapangan meliputi pelanggaran-pelanggaran hak-hak asasi manusia yang terjadi, sehingga dukungan untuk kemerdekaan Palestina terus bertambah dari waktu ke waktu. Gerakan FG yang memiliki afiliasi lokal di berbagai benua serta berakar dari gerakan *International Solidarity Movement* (ISM) menyebabkan penguatan-penguatan itu terus berlangsung, yang menunjukkan kekuatan masyarakat sipil global dalam melawan bentuk-bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkuasa di wilayah tersebut.

## 1.2. Masalah Penelitian

Keberadaan FG menggambarkan keberadaan para aktivis FG sebagai masyarakat sipil global (*global civil society*), dimana mereka hadir sebagai warga negara dunia yang memiliki hak untuk memperjuangkan ide-ide kemanusiaan dengan mengupayakan perdamaian dan keadilan bagi warga Jalur Gaza. ' *This process of globalization is part of an "ever more interdependent world," where political, economic, social, and cultural relationships are not restricted to territorial boundaries or to state actors and no state or entity is unaffected by activities outside its direct control.*<sup>9</sup> Batas-batas negara, agama dan ras tidak lagi berlaku, dimana isu kemanusiaan dan perlawanan non-kekerasan menjadi landasan utama perjuangan FG. Aktivitas-aktivitas gerakan ini sangat didukung dengan era globalisasi dimana isu-isu yang diusung tidak terbatas dalam kawasan tertentu, namun penduduk belahan dunia lain dapat turut memantau pergerakan isu-isu pelanggaran hak-hak asasi manusia yang terjadi di jalur Gaza melalui pola komunikasi yang dimiliki oleh gerakan pro kemerdekaan Palestina ini. Semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling terkait, berkesinambungan, dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Berawal dari menembus blokade oleh masyarakat internasional pada tahun 2008, gelombang masyarakat internasional yang datang ke jalur Gaza terus berkembang dari jalur laut maupun darat. Berikut urutan kegiatan komunitas pro

<sup>9</sup> Globalization and Human Rights Author(s): Robert McCorquodale and Richard Fairbrother Source: Human Rights Quarterly, Vol. 21, No. 3 (Aug., 1999), pp. 735-766 Published by: The Johns Hopkins University Press Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/762672> Accessed: 26/10/2009 00:02

pembebasan Palestina pasca peluncuran kapal internasional pertama yang menembus blokade atas Jalur Gaza pada tahun 2008.

**Gambar 2. Kegiatan Gerakan Solidaritas 2008-2010**



**Sumber** : Diolah peneliti dari berbagai sumber (2010)

Beragam aktivitas yang dilakukan oleh gerakan ini mendapat publikasi maksimal terkait dengan tokoh-tokoh penting yang terlibat didalamnya adalah perjalanan Kapal *Free Gaza Movement*. **Gambar 2** diatas merupakan urutan waktu pergerakan yang terkait dengan perjalanan mereka dalam menjalankan misi kemanusiaan. Misi kemanusiaan itu dibawa oleh para tokoh, sebagian dari mereka bahkan tinggal di Jalur Gaza untuk membantu warga dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, sehingga mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang dilakukan oleh militer pendudukan Israel yang menyebabkan penderitaan para warga sipil di kawasan tersebut. FG membentuk jaringan koordinasi dengan lembaga-lembaga sosial kemanusiaan, kesehatan serta pendidikan terkait seperti *Viva Palestina*, *Gaza Community Mental Health Programme*, *Palestinian Medical Relief Society*, *Al Mezan center for human right*, *The European Campaign to end the siege*, *End Gaza Siege*, *Aloha Palestine*, dan sebagainya. Daftar lengkap lembaga-lembaga yang dibentuk oleh FGM dapat dilihat pada situs [www.freegaza.org](http://www.freegaza.org).

Seluruh jaringan tersebut saling berkoordinasi menyebarluaskan peristiwa-peristiwa pelanggaran HAM yang terjadi di Jalur Gaza yang tidak mendapatkan perhatian yang selayaknya oleh media massa yang dimiliki korporasi besar berskala internasional. Media massa internasional yang dimiliki oleh korporasi besar sedikit sekali memberikan perhatian pada isu pelanggaran HAM, sehingga FGM membentuk jalur koordinasi sedemikian rupa di berbagai belahan dunia untuk menjaga kontinuitas perjuangan pembebasan Jalur Gaza yang membawa penderitaan para penduduk wilayah tersebut selama pendudukan Israel yang telah banyak dipublikasikan dalam laporan-laporan lembaga-lembaga non pemerintah yang bekerja melaporkan situasi pendudukan Israel di Jalur Gaza.

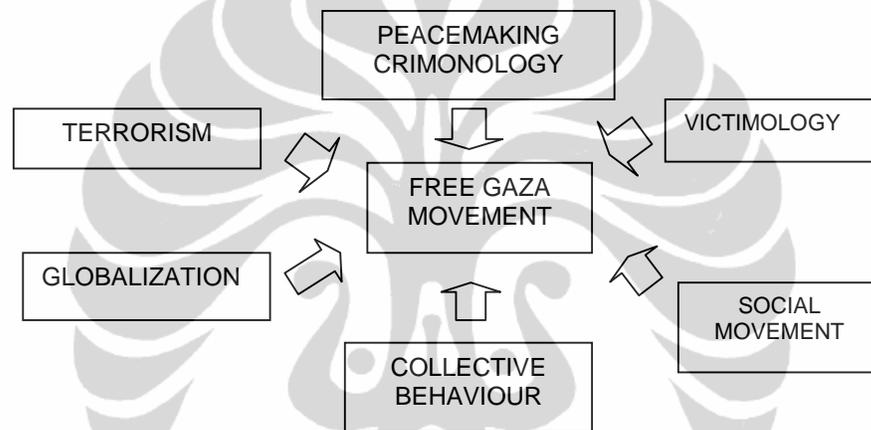
Konsep non-kekerasan yang menjadi landasan organisasi ini seiring dengan konsep yang terkandung dalam *Peacemaking Criminology*, yang merupakan bagian dari studi Kriminologi. Pembahasan *peacemaking criminology* yang dilakukan oleh Richard Quinney, Harold Pepinsky, Larry Tifft, and Dennis Sullivan menekankan sebuah pendekatan filosofis terkait kejahatan (*crime*) and keadilan (*justice*). Hal ini tampak dalam penjelasan Quinney bahwa fondasi utama *peacemaking criminology* adalah kasih dan cinta. Quinney berkata:

“Sebuah cinta yang tidak hanya mengizinkan kita untuk mengidentifikasi diri kita sendiri terhadap orang lain, namun juga mengenal satu sama lain, bahwa kita semua adalah satu dengan yang lainnya. Jenis cinta yang membuat sebuah dunia yang berbeda, sebuah dunia tanpa kejahatan” (Quinney, 2000:25)

Hal tersebut mengkonstruksi dunia, yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial di kalangan masyarakat. Dalam mengasumsikan intersubjektivitas dan pendekatan *peacemaking* dalam sudut pandang interdisiplin dan terintegrasi, Quinney (2000) menggambarkan dunia tanpa kejahatan ataupun tanpa kekerasan dapat menjadi sesuatu yang nyata jika dipenuhinya dua syarat, yaitu terdapat interkoneksi antara rasa damai dalam diri individu (*inner peace of the individual*) dan rasa damai di dunia luar (*the outer peace of the world*). Keduanya berkembang dan berlangsung bersama-sama dimana perjuangan ini akan menciptakan *humane existence*, dan hal tersebut hanya muncul jika kita

bersikap damai terhadap diri sendiri maupun orang lain. Fenomena FG sangat lekat dengan konsep-konsep yang terkandung dalam studi Kriminologi, dimana aktivitas-aktivitas serta konteks-konteks peristiwa didalamnya sangat mampu menggambarkan situasi globalisasi yang berkaitan dengan keberadaan terorisme dan viktimologi di negara konflik serta perilaku kolektif yang hadir sebagai konsekuensi atas sebuah kondisi yang ada. Bagan berikut merupakan beberapa konsep yang terkait dengan fenomena FG.

**Gambar 3. Fenomena Gerakan FG dalam Konsep Kriminologi**



Gambar 3 di atas merupakan gambaran awal dalam menjelaskan fenomena Free Gaza Movement terkait tulisan ini. Konsep-konsep kriminologis tersebut saling terkait, hingga kemudian beberapa akan mampu menggambarkan kegiatan Gerakan Free Gaza yang berhasil membawa isu kemanusiaan di Jalur Gaza dengan menggerakkan masyarakat dunia melalui upaya-upaya yang tampak dalam aktivitas mereka sebagai kegiatan yang memiliki karakter *Peacemaking Criminology*.

Merupakan hal yang akurat ketika menyatakan kriminologi sebagai tubuh dari pengetahuan mengenai perilaku jahat dan peradilan pidana yang telah didefinisikan, diajarkan dan ditransmisikan secara utama oleh para sosiologi dalam departemen sosiologi. Seluruh buku teks kriminologi dan perilaku delikuen telah ditulis oleh para sosiolog, dan penelitian kriminologis umumnya dilakukan oleh para sosiolog. Penelitian ini telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal

sosiologi dan kriminologi yang ditulis oleh para sosiolog. Hanya sosiolog yang benar-benar tepat untuk definisi seorang kriminolog sebagai, “seorang yang mendapatkan pelatihan profesional, peran kerja, dan upah kerja yang dikonsentrasikan pada pendekatan ilmiah, studi dan analisis akan fenomena kejahatan dan perilaku jahat (*Wolfgang 1963:161; lihat juga Gibbons 1979*).

### 1.3. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian di atas, maka tampak bahwa aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam FGM merupakan sebuah upaya non-kekerasan dalam mengupayakan perdamaian di Jalur Gaza. Wacana-wacana perdamaian yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh yang turut mendukung berlangsungnya aktivitas para aktivis kemanusiaan tersebut juga merupakan gambaran upaya peacemaking dalam upaya menghentikan konflik yang berlarut-larut di wilayah tersebut. Sehingga pertanyaan penelitian yang melandasi penelitian ini adalah :

- 1) Aktivitas apa saja yang dilakukan oleh Free Gaza Movement dalam mendukung aksesibilitas Jalur Gaza dari blokade Israel
- 2) Bagaimana fenomena tersebut dikaji dari analisis Fuller dalam konteks *Peacemaking Criminology?*”

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memaparkan fakta-fakta seputar aktivitas *Free Gaza Movement* di Jalur Gaza yang merupakan dampak dari adanya globalisasi, gerakan sosial dan terorisme yang ada di wilayah tersebut sepanjang sejarah pendudukan Israel atas Palestina. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena ini dalam konteks tinjauan Fuller dalam studi *Peacemaking Criminology*.

### **1.5. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis dan praktis. Diangkatnya tema *Peacemaking Criminology* ini diharapkan menambah referensi seputar studi terkait serta gerakan sosial global dalam upaya memperluas lingkup analisis studi kriminologis, sedangkan secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan terkait gerakan-gerakan sosial sejenis dan pihak-pihak terkait yang berkecimpung didalamnya.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan hasil penelitian ini terdiri dari enam bab, yakni a) Bab 1 Pendahuluan, b) Bab 2 Tinjauan Pustaka, c) Bab 3 Metode Penelitian, d) Bab 4 Temuan Data, e) Bab 5 Analisis, dan f) Bab 6 Kesimpulan dan Saran serta g) Daftar Pustaka dan Lampiran.